



## Penguatan Kelompok Ternak Melalui Perencanaan Usaha Dan Manajemen Pengolahan Pakan Sapi Potong Berbasis Bahan Lokal Di Desa Setanggor, Lombok Tengah

Luluk Lailatun Nurjanah\*, Eva Amalia Pertiwi, Ikhwan Firhamsah, Muhammad Muhsinin, Ine Karni, Ica Ayu Wandira, Aminurrahman, Rezki Amalyadi, I Gede Nano Septian, Zaid Al Gifari, M. Ridwan Saedi, Muh Aidil Fitriyani

Study Program of Animal Science, Department of Animal Science, Faculty of Animal Science, Universitas Mataram, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail address: [luluklailatunnurjanah@staff.unram.ac.id](mailto:luluklailatunnurjanah@staff.unram.ac.id)

### ARTICLE HISTORY:

Submitted: 5 May 2026

Revised: 18 May 2026

Accepted: 19 May 2026

Publication: 1 June 2026

### KATA KUNCI:

Bahan lokal

Jerami padi

Lamtoro

Molases

Pakan komplit

Sapi potong

### KEYWORDS:

Beef cattle

Complete feed

Lamtoro

Local feed resources

Molasses

Rice straw

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas Kelompok Ternak Tunas Maju di Desa Setanggor dalam perencanaan usaha dan pengolahan pakan sapi potong berbasis bahan lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi biaya pakan, dan praktik pembuatan *complete feed*. Formula praktik menggunakan jerami padi, rumput, dan tongkol jagung sebagai sumber serat; dedak padi sebagai sumber energi; lamtoro sebagai sumber protein; serta campuran suplemen pakan dan molases sebagai pelengkap mineral, peningkat palatabilitas, dan sumber gula tambahan. Hasil kegiatan menunjukkan capaian pada tiga aspek: peningkatan pengetahuan tentang fungsi bahan pakan, keterampilan pencacahan, penimbangan, pencampuran, pemadatan, dan penyimpanan pakan, serta kemampuan awal menyusun biaya dan rencana penyediaan pakan kelompok. Lebih dari 80% peserta mampu menjelaskan fungsi utama bahan dan tahapan dasar *complete feed*. Kegiatan ini memperkuat kemandirian kelompok dalam memanfaatkan bahan pakan lokal secara efisien, terencana, dan berkelanjutan.

### ABSTRACT

*This community service program aimed to strengthen the capacity of the Tunas Maju Livestock Farmer Group in Setanggor Village in business planning and local-resource-based feed processing for beef cattle. The program was conducted through interactive lectures, discussions, feed-cost simulations, and hands-on practice in preparing complete feed. The practical formula used rice straw, grass, and corn cobs as fiber sources; rice bran as energy; Leucaena as protein; and a supplement mix and molasses as mineral complements, palatability enhancers, and additional sugar sources. The results showed three main achievements: improved knowledge of feed ingredient functions, practical skills in chopping, weighing, mixing, compacting, and storing feed, and initial ability to calculate feed costs and draft a collective feed provision plan. More than 80% of participants could restate the main functions of local feed ingredients and the basic steps of complete-feed preparation. The program strengthens group self-reliance in managing local feed resources efficiently, systematically, and sustainably.*

## 1. Pendahuluan

Usaha sapi potong rakyat merupakan bagian penting dalam sistem agribisnis peternakan di Indonesia karena berperan dalam penyediaan daging, pemanfaatan tenaga kerja keluarga, dan peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan. Keberhasilan usaha sapi potong tidak hanya ditentukan oleh jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga oleh kemampuan peternak merencanakan usaha, menghitung biaya produksi, serta menyediakan pakan yang cukup, berkualitas, dan terjangkau sepanjang tahun. Pada tingkat peternak rakyat, biaya pakan merupakan salah satu komponen biaya terbesar sehingga efisiensi pengelolaan pakan menjadi bagian penting dari perencanaan usaha. Ketika pakan masih diberikan berdasarkan kebiasaan harian tanpa perhitungan kebutuhan ternak dan biaya bahan, produktivitas dan keuntungan usaha sulit dikendalikan. Sementara, produktivitas ternak sangat bergantung pada ketersediaan pakan dan konsumsi pakan (Nurjanah *et al.*, 2023).

Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, memiliki potensi bahan pakan lokal yang relatif beragam, antara lain jerami padi, rumput, tongkol jagung, dedak padi, dan lamtoro. Bahan-bahan tersebut tersedia di sekitar peternak, tetapi belum sepenuhnya dikelola sebagai sumber pakan yang bernilai ekonomi. Jerami padi, rumput, dan tongkol jagung dapat ditempatkan sebagai sumber serat; dedak padi sebagai sumber energi; lamtoro sebagai sumber protein; sedangkan saus burger pakan (suplemen probiotik) dan molases dapat digunakan sebagai pelengkap mineral, peningkat palatabilitas, serta sumber gula tambahan dalam proses pencampuran pakan. Dengan pengelolaan yang tepat, bahan lokal tersebut dapat disusun menjadi *complete feed* sederhana yang lebih mudah diberikan, lebih seragam komposisinya, dan lebih mendukung perencanaan pakan kelompok.

Huda *et al.* (2024) melaporkan bahwa bahan pakan lokal Indonesia dapat dikelompokkan sebagai sumber energi, serat, dan protein dalam formulasi pakan sapi potong, termasuk tongkol jagung sebagai sumber serat. Pada konteks Lombok, Irawan *et al.* (2024) menunjukkan bahwa peternak masih banyak mengandalkan rumput alam dan limbah pertanian, sementara lamtoro belum dimanfaatkan secara optimal meskipun berpotensi menjadi sumber pakan alternatif yang bergizi, terjangkau, dan tersedia sepanjang tahun. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan pelatihan yang tidak hanya

menjelaskan teori pakan, tetapi juga melatih peternak mengenali fungsi setiap bahan dalam formulasi pakan berbasis potensi lokal.

Konsep *complete feed* relevan diterapkan pada peternak rakyat karena memungkinkan bahan berserat, sumber energi, sumber protein, dan bahan tambahan dicampur dalam satu ransum yang lebih praktis. Nuswantara et al. (2023) menunjukkan bahwa *complete feed* berbasis limbah pertanian dapat memberikan manfaat teknis dan ekonomi bagi pengembangan sapi potong. Sutaryono et al. (2023) juga melaporkan bahwa pencampuran lamtoro dan molases mampu memperbaiki kualitas nutrisi dan degradasi rumen silase jerami jagung, khususnya ketika lamtoro digunakan sebagai sumber protein dan molases sebagai sumber karbohidrat mudah larut. Selain itu, Dahlanuddin et al. (2024) menegaskan pentingnya menyeimbangkan lamtoro dengan sumber energi agar protein lamtoro dapat dimanfaatkan lebih efisien pada sapi Bali di Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, praktik *complete feed* berbasis jerami padi, rumput, tongkol jagung, dedak padi, lamtoro, suplemen probiotik, dan molases memiliki dasar ilmiah yang sesuai dengan kondisi peternak lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat Kelompok Ternak Tunas Maju melalui pelatihan perencanaan usaha dan manajemen pengolahan pakan sapi potong berbasis bahan lokal. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menghitung kebutuhan dan biaya pakan, mengidentifikasi fungsi bahan pakan lokal, mempraktikkan pembuatan *complete feed*, serta menyusun rencana penyediaan pakan kelompok. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun usaha sapi potong yang lebih efisien, terencana, adaptif terhadap musim, dan berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal.

## 2. Metodologi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 30 Agustus 2025, di Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Mitra kegiatan adalah Kelompok Ternak “Tunas Maju” yang beranggotakan 30 orang peternak sapi potong. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Menurut Chambers (1997), pendekatan partisipatif efektif dalam

pemberdayaan masyarakat karena mendorong proses belajar dua arah antara fasilitator dan peserta. Dengan pendekatan tersebut, metode kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai biaya pakan yang tinggi dan pemanfaatan bahan lokal yang belum optimal.

Tahapan kegiatan disusun dalam satu alur yang terdiri atas persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik pengolahan pakan, evaluasi, dan pendampingan awal. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus kelompok, identifikasi kondisi usaha dan pola pemberian pakan, serta pemetaan bahan pakan lokal yang mudah diperoleh di sekitar Desa Setanggor. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi agar pelatihan sesuai dengan kebutuhan nyata peternak. Materi difokuskan pada perencanaan usaha sapi potong, pencatatan biaya pakan, fungsi bahan pakan, penyusunan *complete feed* sederhana, teknik pencampuran bahan, serta penyimpanan pakan yang aman. Metode pelatihan dilakukan dengan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembuatan pakan, dan praktik penyusunan rencana usaha. Peserta dilibatkan secara langsung melalui pendekatan “*learning by doing*”, karena menurut Knowles (2011), pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif bagi peserta dewasa.

Pada sesi perencanaan usaha, peserta dilatih mengidentifikasi komponen biaya utama, terutama biaya pakan, kemudian menyusun contoh perhitungan kebutuhan pakan dan biaya bahan pada sebuah usaha. Pada sesi manajemen pakan, peserta memperoleh penjelasan mengenai kebutuhan serat, energi, protein, mineral, air minum, dan palatabilitas dalam mendukung performa sapi potong. Pada sesi praktik, peserta dilibatkan dalam tahapan pencacahan bahan berserat, penimbangan bahan, pencampuran bahan kering dan basah, penambahan suplemen probiotik dan molases, pemadatan, serta penyimpanan *complete feed* dalam wadah tertutup. Struktur praktik ini dipilih agar peserta memahami prinsip dasar pengolahan pakan tanpa terbebani oleh prosedur teknis yang terlalu rumit.

Formula *complete feed* yang dipraktikkan disusun secara adaptif berdasarkan ketersediaan bahan lokal. Jerami padi, rumput, dan tongkol jagung ditempatkan sebagai sumber serat; dedak padi sebagai sumber energi; lamtoro sebagai sumber protein; sedangkan suplemen probiotik dan molases digunakan sebagai pelengkap mineral, peningkat palatabilitas, dan sumber gula tambahan. Penekanan diberikan pada prinsip keamanan pakan, yaitu bahan tidak berjamur, tidak berbau busuk, tidak tercemar

pestisida, dicacah agar mudah tercampur, dan disimpan dalam kondisi rapat agar mutu pakan tetap terjaga. Penggunaan bahan tambahan dijelaskan harus mengikuti dosis aman dan dicampur merata agar tidak menimbulkan risiko bagi ternak.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan diskusi reflektif untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan peserta mengenali fungsi bahan pakan, menjelaskan tahapan pembuatan *complete feed*, menghitung biaya bahan secara sederhana, dan menyusun rencana penyediaan pakan kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk merancang strategi pendampingan berikutnya agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan. Dengan demikian, metode pelatihan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis dan kemandirian kelompok dalam mengelola usaha sapi potong berbasis sumber daya lokal.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Manajemen Pakan**

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa anggota Kelompok Ternak Tunas Maju telah memiliki pengalaman beternak sapi potong, tetapi manajemen usaha dan pakan masih dilakukan secara sederhana. Pakan utama yang diberikan umumnya berupa rumput alam, jerami, dan limbah pertanian yang tersedia di sekitar lahan petani. Pada musim penghujan, hijauan relatif mudah diperoleh, sedangkan pada musim kemarau peternak sering menghadapi keterbatasan pakan, baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Irawan *et al.* (2024) bahwa peternak di Pulau Lombok umumnya memelihara sapi secara tradisional dan banyak bergantung pada rumput alam serta limbah pertanian sebagai pakan utama.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum adanya perencanaan stok pakan dan perhitungan biaya pakan berbasis kalender usaha. Bahan pakan lokal yang tersedia melimpah pada saat panen belum selalu dikumpulkan, dicacah, dikeringkan, atau diolah menjadi *complete feed* untuk kebutuhan musim kering. Peternak juga belum terbiasa menghitung kebutuhan pakan berdasarkan jumlah ternak, bobot badan, dan lama pemeliharaan. Akibatnya, keputusan pemberian pakan lebih banyak didasarkan pada ketersediaan harian, bukan pada kebutuhan nutrisi dan efisiensi biaya usaha. Dalam

diskusi awal, peserta menyampaikan bahwa mereka membutuhkan contoh praktis mengenai cara mengolah bahan lokal sekaligus menghitung biaya bahan pakan.

Dari sisi kelembagaan, kelompok memiliki potensi untuk mengelola pakan secara kolektif karena anggota berada dalam wilayah yang relatif berdekatan dan memiliki akses terhadap jerami padi, rumput, tongkol jagung, dedak padi, dan lamtoro. Potensi ini menjadi modal penting untuk membangun sistem bank pakan sederhana, misalnya melalui pengumpulan bahan berserat setelah panen, pembelian molases dan suplemen probiotik secara bersama, serta pembagian tugas dalam proses pencacahan, pencampuran, dan penyimpanan. Dengan pendekatan kelompok, biaya pengadaan bahan tambahan dapat ditekan dan ketersediaan pakan dapat direncanakan lebih baik.



**Gambar 1.** Penyampaian materi perencanaan usaha dan manajemen pengolahan pakan sapi potong berbasis bahan lokal

### 3.2. Pelaksanaan Praktik Pengolahan Pakan

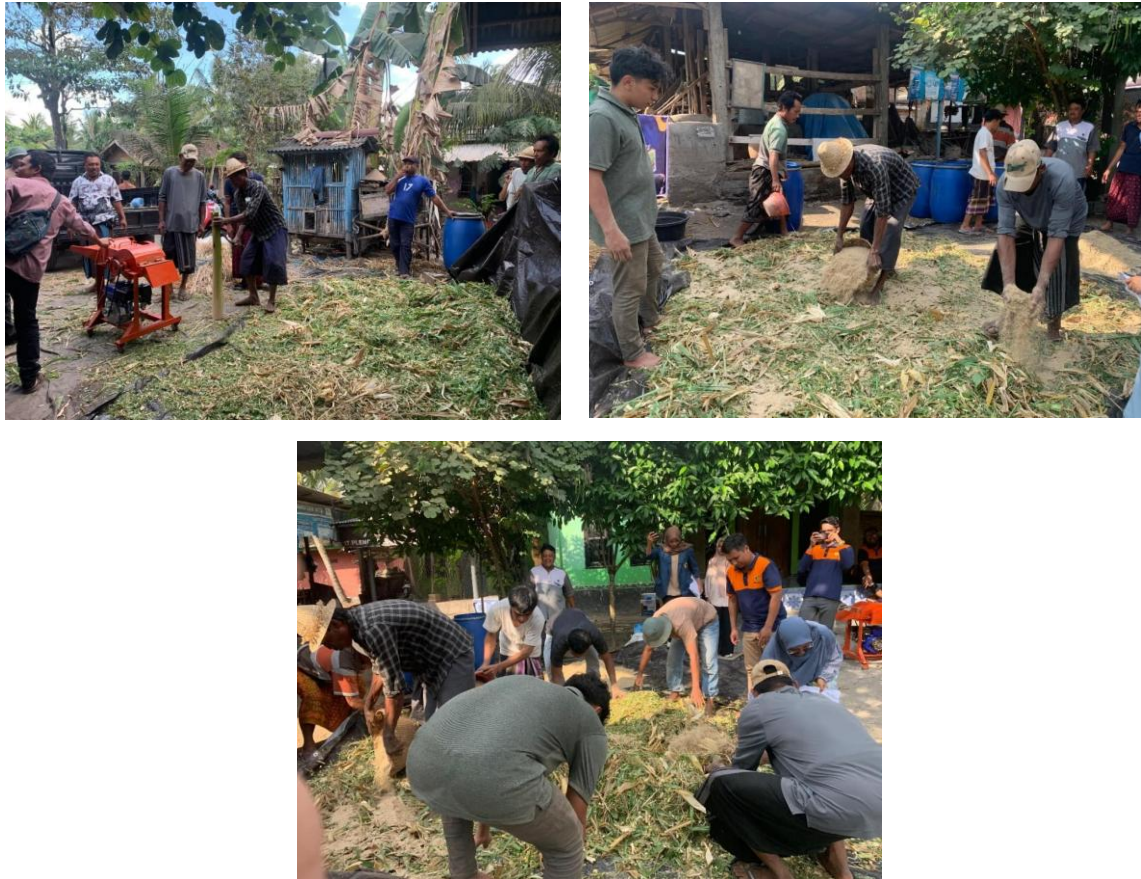
Pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan partisipasi aktif dari 30 orang peserta. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai pemilihan bahan pakan, fungsi masing-masing bahan, cara mencampur *complete feed*, takaran bahan tambahan, ciri pakan yang rusak, serta cara menghitung biaya pakan. Pada sesi perencanaan usaha, peserta diarahkan untuk memahami bahwa pakan bukan sekadar kebutuhan teknis ternak, tetapi juga komponen biaya yang menentukan keuntungan usaha. Peserta kemudian diperkenalkan pada pengelompokan bahan sebagai sumber serat, energi, protein, mineral, dan bahan peningkat palatabilitas.

Sesi praktik menjadi bagian utama kegiatan. Peserta secara langsung mempraktikkan pembuatan *complete feed* berbasis bahan lokal melalui beberapa tahapan,

yaitu pemilihan bahan, pencacahan jerami padi, rumput, dan tongkol jagung, penimbangan bahan, pencampuran dedak padi dan lamtoro, penambahan suplemen probiotik dan molases, pencampuran ulang hingga merata, pemadatan, serta penyimpanan dalam wadah tertutup. Pada tahap ini, fasilitator menekankan bahwa keberhasilan pembuatan *complete feed* sangat ditentukan oleh kebersihan bahan, ukuran cacahan yang seragam, kadar air yang sesuai, pencampuran yang merata, dan penyimpanan yang terhindar dari air hujan serta kontaminasi jamur. Penyederhanaan tahapan praktik membuat peserta lebih mudah memahami alur kerja dan potensi penerapannya di tingkat kelompok.

Dalam praktik tersebut, peserta memahami bahwa jerami padi, rumput, dan tongkol jagung berfungsi sebagai sumber serat yang menjaga aktivitas rumen, tetapi perlu dikombinasikan dengan bahan lain agar kualitas ransum lebih seimbang. Dedak padi diperkenalkan sebagai sumber energi yang mudah diperoleh di tingkat desa, sedangkan lamtoro ditempatkan sebagai sumber protein lokal. Suplemen probiotik dan molases digunakan sebagai bahan pelengkap untuk membantu penyediaan mineral, meningkatkan aroma dan palatabilitas, serta menyediakan gula tambahan yang mendukung proses pencampuran dan penerimaan pakan oleh ternak. Penjelasan ini penting agar peternak memahami alasan penggunaan setiap bahan, bukan sekadar mengikuti resep.

Diskusi praktik juga menekankan keamanan penggunaan lamtoro dan bahan tambahan. Peserta diberi pemahaman bahwa lamtoro sebaiknya diberikan secara bertahap, dikombinasikan dengan bahan sumber energi, dan tidak dijadikan satu-satunya pakan. Penjelasan ini sejalan dengan Dahlanuddin *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa lamtoro pada sistem penggemukan sapi Bali perlu diseimbangkan dengan sumber energi agar pemanfaatan proteinnya lebih efisien. Temuan Sutaryono *et al.* (2023) mengenai kombinasi lamtoro dan molases pada silase jerami jagung juga memperkuat materi pelatihan bahwa sumber protein dan sumber gula mudah larut dapat saling melengkapi dalam peningkatan kualitas pakan berbasis limbah tanaman.



**Gambar 2.** Praktik pembuatan *complete feed* berbasis limbah pertanian

### 3.3. Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap perencanaan usaha dan manajemen pakan berbasis bahan lokal. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menganggap jerami, rumput, dan tongkol jagung hanya sebagai pakan pengisi ketika hijauan utama sulit diperoleh. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa bahan tersebut dapat disusun menjadi *complete feed* apabila dikombinasikan dengan dedak padi, lamtoro, suplemen probiotik, dan molases. Berdasarkan lembar kerja dan diskusi reflektif, lebih dari 80% peserta mampu menyebutkan minimal tiga jenis bahan pakan lokal beserta fungsi utamanya, dan sebagian besar mampu menjelaskan kembali tahapan dasar pembuatan *complete feed*.

Hasil kegiatan ini relevan dengan publikasi Huda *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa bahan pakan lokal Indonesia memiliki potensi sebagai sumber energi, serat, dan protein dalam formulasi pakan sapi potong. Dalam konteks kegiatan di Desa Setanggor, informasi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pemetaan bahan lokal agar peternak

mampu membedakan bahan sumber serat seperti jerami padi, rumput, dan tongkol jagung; sumber energi seperti dedak padi; serta sumber protein seperti lamtoro. Fadhilah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa limbah jagung berpotensi menjadi bahan pakan alternatif pada sapi potong, meskipun penggunaannya tetap perlu mempertimbangkan keseimbangan energi dan protein dalam ransum.

Kegiatan ini juga sejalan dengan temuan Nuswantara et al. (2023) bahwa *complete feed* berbasis limbah pertanian dapat memberikan manfaat teknis dan ekonomi bagi pengembangan sapi potong. Pada kegiatan pengabdian ini, konsep *complete feed* tidak diarahkan pada formulasi industri, tetapi pada prinsip pencampuran bahan lokal agar lebih praktis, lebih seimbang, dan dapat dihitung biayanya oleh peternak. Hasil simulasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan biaya bahan utama dan bahan tambahan, sehingga perencanaan pakan dapat masuk ke dalam rencana usaha sapi potong secara lebih terukur. Capaian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara langsung menjawab masalah biaya pakan dan belum optimalnya pemanfaatan bahan lokal yang ditemukan pada tahap identifikasi awal.

Prayitno et al. (2025) menyatakan bahwa ransum berbasis jerami padi dapat ditingkatkan manfaatnya melalui suplementasi tertentu yang berdampak pada pencernaan dan penambahan bobot badan harian sapi Madura. Davy et al. (2024) juga menegaskan bahwa jerami padi memiliki nilai pakan yang dapat ditingkatkan melalui perlakuan dan suplementasi yang tepat. Meskipun kegiatan ini tidak menguji performa ternak secara eksperimental, hasil publikasi tersebut memperkuat pesan pelatihan bahwa jerami padi tidak cukup diberikan apa adanya, melainkan perlu dikombinasikan dengan sumber energi, protein, mineral, dan bahan peningkat palatabilitas agar lebih bermanfaat bagi usaha sapi potong. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pada tahap ini perlu dipahami sebagai peningkatan kapasitas awal peternak dan kelompok, bukan sebagai bukti langsung peningkatan produktivitas ternak.

Dampak kelembagaan yang muncul dari kegiatan ini adalah adanya kesepakatan awal untuk menyusun rencana penyediaan pakan kelompok. Peserta mengusulkan pengumpulan jerami padi, rumput, dan tongkol jagung pada saat bahan tersedia melimpah, penggunaan jadwal kerja untuk pencacahan dan pencampuran, serta penyimpanan *complete feed* secara bersama. Kelompok juga mulai mendiskusikan kemungkinan pembelian dedak padi, molases, dan suplemen probiotik secara kolektif

agar biaya per anggota menjadi lebih ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dari pemberian pakan harian menuju manajemen pakan dan usaha yang lebih terencana.

Secara keseluruhan, pelatihan perencanaan usaha dan manajemen pengolahan pakan sapi potong berbasis bahan lokal memberikan manfaat praktis bagi peternak. Peserta memperoleh pemahaman mengenai fungsi bahan pakan, keterampilan dasar membuat *complete feed*, kemampuan awal menghitung biaya pakan, serta kesadaran untuk menyusun strategi stok pakan menghadapi musim kemarau. Keterbatasan kegiatan ini adalah belum dilakukannya pengukuran langsung terhadap performa ternak, seperti konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan efisiensi biaya selama periode pemeliharaan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan *complete feed* pada skala kelompok, mencatat biaya dan respons ternak, serta memperkuat bank pakan sebagai strategi keberlanjutan usaha.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan perencanaan usaha dan manajemen pengolahan pakan sapi potong berbasis bahan lokal di Desa Setanggor mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Ternak Tunas Maju dalam mengidentifikasi fungsi bahan pakan, menyusun perhitungan biaya pakan sederhana, serta mempraktikkan pembuatan *complete feed*. Penggunaan jerami padi, rumput, dan tongkol jagung sebagai sumber serat; dedak padi sebagai sumber energi; lamtoro sebagai sumber protein; serta suplemen probiotik dan molases sebagai pelengkap mineral, peningkat palatabilitas, dan sumber gula tambahan menjadi strategi praktis untuk mengoptimalkan bahan lokal yang tersedia di sekitar peternak. Kegiatan ini juga mendorong munculnya komitmen kelompok untuk menyusun rencana penyediaan pakan secara kolektif, sehingga pengelolaan usaha sapi potong tidak hanya bergantung pada ketersediaan hijauan harian. Keberlanjutan program disarankan melalui pendampingan formulasi pakan sesuai kondisi bahan lokal, pencatatan biaya pakan dan penambahan bobot badan, penguatan bank pakan kelompok, serta uji coba penerapan *complete feed* pada periode pemeliharaan berikutnya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Ternak Tunas Maju Desa Setanggor, perangkat desa, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan, praktik pengolahan pakan, dokumentasi, dan pendampingan lapangan.

## Daftar Pustaka

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Dahlanuddin, Kariyani, L. A., Panjaitan, T. S., Putra, R. A., Harper, K. J., & Poppi, D. P. (2024). Growth rate of male Bali cattle (*Bos javanicus*) fed leucaena and rice straw diets with increasing levels of cassava. *Animal Production Science*, 64(13). <https://doi.org/10.1071/AN24070>
- Davy, J., Doran, M., Macon, D., Karle, B., Nader, G., Ingram, R., Swanepoel, N., & Robinson, P. (2024). Improving the feeding value of rice straw. *California Agriculture*, 78(1), 15–21. <https://doi.org/10.3733/001c.94527>
- Huda, T. I. Al, Agus, A., Noviani, C. T., Andarwati, S., & Astuti, A. (2024). Analysis of the Nutritional Quality of Local Feed Ingredients Commonly Used in the Concentrate Formula for Beef Cattle Feedlots in Indonesia. *Buletin Peternakan*, 48(2), 117–127. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v48i2.90285>
- Irawan, F., Basri, H., & Syamsu, J. A. (2024). Tingkat Pemanfaatan Lamtoro Sebagai Pakan Ternak Sapi oleh Petani di Pulau Lombok. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 6(4), 298–303. <https://doi.org/10.56625/jipho.v6i4.146>
- Knowles, M. S. (2011). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing.
- Fadhilah, M. R. N., Nur, M. A., Agosto, J. G., Aini, M. S. N., Mubarok, M. R., Fauzan, F. R., & Yano, A. A. (2025). Effect of Corn Hull Supplementation on Cattle Productivity of Simmental and Limousin. *JURNAL TRITON*, 16(2), 366–380. <https://doi.org/10.47687/jt.v16i2.1334>
- Nurjanah, L. L., Umami, N., Kurniawati, A., Hanim, C., Prasetyo Wb, B., Paradhipta, D. H. V., & Meidiana, T. (2023). The Quality of Physic and pH of Gama Umami Grass Silage Supplemented with Calliandra Leaves and Pollard. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1183(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012019>
- Nuswantara, L. K. , Prasetyono, B. W. H. E. , & Setiadi, A. (2023). Techno-economic utilization complete feed for beef cattle development in Indonesia. *Agrisociomics : Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 7(2), 473–479.
- Prayitno, C. H., Munasik, & Setiadi, D. (2025). 2517-Main manuscript-23804-1-10-20260101. *Journal of Advanced Veterinary and Animal Research*, 16(1), 174–178.
- Sutaryono, Y., Putra, R., Mardiansyah, M., Yuliani, E., Harjono, H., Mastur, M., Sukarne, S., Enawati, L., & Dahlanuddin, D. (2023). Mixed Leucaena and molasses can increase the nutritional quality and rumen degradation of corn stover silage. *Journal of Advanced Veterinary and Animal Research*, 10(1), 118. <https://doi.org/10.5455/javar.2023.j660>